

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Manusia adalah salah satu makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang disebut paling sempurna karena manusia dikaruniai akal dan pikiran, hati sanubari yang bisa mengangkat derajatnya dibandingkan dengan binatang dan beberapa makhluk lainnya. Manusia adalah suatu makhluk somato-psiko-sosial maka itu pendekatan terhadap manusia harus menyangkut semua unsur somatic, psikologis dan sosial.<sup>1</sup>

Dalam perspektif Al-Quran, manusia adalah makhluk unik. Di satu sisi ia disanjung sedemikian tinggi, bahkan melebihi ketinggian malaikat sebagai makhluk spiritual sampai mereka disuruh tuhan untuk bersujud dan mengakui keunggulannya. Sedangkan disisi lain, ia direndahkan serta dihina bahkan lebih hina dari binatang. Maka dari itu karena manusia merupakan makhluk yang dianggap paling tinggi kedudukannya di muka bumi, manusia ditakdirkan untuk menjadi seorang pemimpin atau khalifah.

Secara khusus, bagi para perempuan yang melakukan perilaku seks menyimpang ingatlah ayat ini :

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتِ نُوحٍ وَامْرَأَتِ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَخَانَتُهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ

---

<sup>1</sup> Nina W. Syam, Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi, (Bandung: Sambiosa Rekatama Media. 2012), hlm. 227.

*“Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-rang kafir. Keduanya berada dibawah pengawasan dua orang hamba yang saleh diantara hamba-hamba kami. Lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya, maka suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikitpun dari siksa allah. Dan katakan kepada keduanya, masuklah kedalam jahanam bersama orang-orang yang masuk jahanam”* (QS. Al-Tahrim/66:10).

Dalam sejumlah hadist, inilah diantara perbuatan kaum yang berbuat kerusakan itu. Pertama “Allah melaknat siapa saja yang berbuat seperti perbuatan kaum Nabi Luth, beliau menyampaikan sampai tiga kali” (HR.Ahmad). Iman Tirmidzi menuliskan hadist Nabi SAW, “Barang siapa yang kalian dapati melakukan perbuatan kaum Nabi Luth, maka bunuhlah pelaku dan pasangannya”.

Dalam al-Qur’an terdapat sejumlah ayat yang menerangkan tentang siapa ”kaum yang berbuat kerusakan itu”. Pertama, kaum Nabi Luth yang melakukan perbuatan yang sangat hina, seperti firman Allah :

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ

*”Dan Kami juga telah mengutus Nabi Luth kepada kaumnya. Ingatlah tatkala dia berkata kepada mereka, “Mengapa kalian mengerjakan perbuatan yang sangat hina itu, yang belum pernah dilakukan oleh seorangpun di dunia ini sebelum kalian?”* (QS. al-A’raaf/7: 80).

Kedua, kaum Nabi Luth yang menyukai sesama jenis, Allah Berfirman :

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

*“Sesungguhnya kalian mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsu kalian kepada mereka, bukan kepada wanita malah kalian ini adalah kaum yang melampaui batas”* (QS. al-A’raaf/7: 81).

Berdasarkan ayat diatas dapat kita ketahui bahwa Nabi Luth diutus oleh Allah SWT. Untuk mengajak kaumnya agar mereka beriman kepada Allah SWT. Serta menyuruh mereka berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran khususnya perbuatan keji yang mereka lakukan dan belum pernah dilakukan siapapun di dunia ini yaitu hubungan badan antara kaum laki-laki dengan laki laki yang disebut homoseksual.

Untuk itu bagi para pelaku Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender di negeri kita hendaklah bisa mengetahui betapa bahayanya perbuatan mereka. Dalam hadist Imam Thabrani, Nabi SAW bersabda “Ada empat orang yang mereka memasuki pagi hari membuat Allah SWT marah dan murka pada sore hari”. Lalu ditanyakan kepada Nabi SAW “Siapakah mereka itu, wahai Rasulullah?” Nabi SAW menjawab, “Pertama laki-laki yang meniru para perempuan, Kedua para perempuan yang meniru laki-laki, Ketiga manusia yang bersetubuh dengan binatang, Keempat laki-laki yang bersetubuh dengan laki-laki. Hadist-hadist seperti ini dibahas oleh Syaikh Nawawi Banten dalam bab tersendiri, yakni “Fi Tasydid’ Alal-Liwath” dalam kitab Tanqihul Qaul.

Homoseksual merupakan pembicaraan yang pada belakangan ini banyak menarik perhatian berbagai pihak, seperti diketahui jumlah kaum gay di banten mencapai 2.175 jiwa. Angka tersebut tersebar di delapan kabupaten/kota se- Banten. Berdasarkan data dari Komisi Penanggulangan HIV/Aids (KPA). Data yang akurat mengenai jumlah homoseksual yang ada di dunia hingga saat ini belum ada jumlahnya secara pasti diperkirakan sekitar 10% dari penduduk laki laki adalah Gay. Data dari kementerian kesehatan republik Indonesia, homoseksual dimasukkan ke dalam Estimasi dan proyeksi jumlah infeksi HIV tahun

2011-2016, di mana dalam proyeksi tersebut jumlah gay mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Kemenkes RI Memprediksikan pada tahun 2011 ada sebanyak 14.532 Orang gay kemudian meningkat menjadi 16.883 orang, tahun berikutnya menjadi 16.449 orang, Tahun berikutnya menjadi 19.449 Orang dan tahun 2016 menjadi 28.640 orang. Maka dalam tiap tahun kemungkinan ada peningkatan gay yang terinfeksi HIV sebanyak 15% dari jumlah awal pada tahun 2011. Begitu juga dengan jumlah orang dengan HIV AIDS yang orientasi seksual sesama jenis mengalami peningkatan tiap tahun, di mana pada tahun 2016 ini terdapat sebanyak 153.771 orang. Data ini masih terbatas hanya kaum gay saja belum untuk lesbian dan biseksual. Sekitar 1.095.970 jiwa di Indonesia menyatakan bahwa dirinya merupakan homoseksual.<sup>2</sup>

Di Indonesia, isu homoseksual sedang marak diperbincangkan, pada awal bulan Desember tahun 2015 sampai pertengahan Februari tahun 2016 berbagai media maupun internet ramai memperbincangkan isu tersebut. Homoseksual ialah relasi seks atau ketertarikan seksual dengan jenis kelamin yang sama, misalnya pria dengan pria, atau wanita dengan wanita. Jumlah pria yang homoseksual itu diperkirakan 3-4 kali lebih banyak daripada jumlah wanita homoseksual. Adapun ekspresi-ekspresi dari homoseksual sendiri yaitu aktif, pasif dan bergantian peran. Homoseksual dengan ekspresi aktif yaitu, bertindak sebagai pria yang aktif, homoseksual dengan ekspresi pasif yaitu, bertingkah laku dan berperan pasif-feminim seperti wanita sedangkan homoseksual dengan

---

<sup>2</sup> Dinkes.Banten,"*Pria di Banten Penyuka Sesama Jenis*" <https://dinkes.bantenprov.go.id/read/berita/763/ada-2175-pria-di-banten-penyuka-sesama-jenis-pemprov-akan-bikin-perda-LGBT.html> diakses tanggal 26 januari 2023

ekspresi bergantian peran yaitu kadang-kadang memerankan wanita, kadang-kadang menjadi laki-laki.<sup>3</sup>

Keberadaan homoseksual dianggap suatu perbuatan yang menyimpang dan cenderung merusak mental bagi setiap orang, bahkan perbuatan homoseksual pun dianggap suatu hal yang sangat sensitif dalam lingkungan masyarakat dan masih dianggap tabu oleh banyak orang. Meskipun pada kenyataannya homoseksual pernah ada pada zaman Nabi Luth, tetapi fenomena tersebut aktual untuk diperbincangkan karena akan selalu ada dalam konteks kehidupan umat manusia sepanjang masa. Dalam memandang homoseksual terdapat pro dan kontra. Sikap negatif terhadap kaum homoseksual ini melahirkan aturan-aturan yang dapat menghukum orang yang mempraktikkan homoseksual.<sup>4</sup>

Berbagai macam dinamika permasalahan yang dialami oleh seorang remaja dalam dunia pergaulan salah satunya ialah seorang remaja (IA) tinggal di komplek Puri Krakatau Hijau Kota Cilegon Banten ia berumur 22 tahun. Ia mahasiswa disalah satu Universitas di kota Serang. Perilaku menyimpang homoseksual ini sudah terlihat sejak umur 17 tahun. Saat kecil ia hanya bergaya layaknya perempuan, ia anak pertama dari tiga bersaudara dan dua adiknya perempuan tetapi orangtuanya sering memerintahkan anak laki-laknya untuk mengerjakan pekerjaan perempuan. Pada saat SMA ia sering mendapat bullying dari teman sekelasnya karena suka berteman dengan lawan jenis, gayanya yang lentik seta menunjukkan rasa sukanya kepada sesama jenis tapi secara diam-diam. Peneliti melakukan observasi dan wawancara ternyata ia

---

<sup>3</sup> Kartini Kartono, psikologi abnormal dan abnormalitas seksual, (Jakarta: mandar maju, 1989), hlm. 247.

<sup>4</sup> Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno, Psikologi Sosial (Jakarta: Salemba Humanika., 2009), hlm. 232.

mempunyai circle yang suka dengan sesama jenis dan ia suka mencari pasangan sejenisnya di aplikasi khusus. Penyebab disisi lain yaitu kurangnya kasih sayang dari orangtuanya dan orangtuanya tidak memperdulikan perkembangan anaknya.

Dan salah satu pendaatang yang tinggal di komplek Puri Krakatau Cilegon (MJ) ia berumur 23 tahun. Ia bekerja di salah satu PT di kota Cilegon dan perilaku menyimpang ini sudah dilakukan sejak SMA. Awal mulanya ia laki-laki yang normal suka dengan lawan jenis dan sempat juga mempunyai hubungan dengan lawan jenis tersebut, karena selalu di selingkuhi oleh pacarnya tersebut ia mendapatkan perhatian dari teman sejenisnya dan disitu juga ia mendapatkan pelecehan seksual oleh temannya. Tetapi ia mulai merasa nyaman dengan dirinya tersebut dan mulai terang-terangan menyukai sesama jenis. Penyebab disisi lain juga karena tidak ada arahan dan kasih sayang dari orangtuanya, ketika ia merantau dan menjalani hidupnya sendiri disitulah ia semakin memberitahu orang tuanya bahwa saya ingin dengan sesama jenis.

Dari data diatas peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap remaja yang berperilaku menyimpang homoseksual (IA) dan (MJ). Peneliti juga memberikan bantuan konseling behavior dengan teknik modeling. Peneliti merasa perlu adanya konseling untuk mengentaskan masalah perilaku menyimpang homoseksual tersebut.

Konseling behavior yaitu menciptakan suatu kondisi baru yang lebih baik melalui proses belajar sehingga perilaku sistomatik dapat dihilangkan.<sup>5</sup> Terapi yang diberikan konselor berupa terapi tingkah laku (Behavior) dengan teknik modeling, teknik modeling sendiri merupakan salah satu pendekatan teknik konseling yang digunakan dalam terapi

---

<sup>5</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011) hal.171

behavior. Dengan modeling seseorang bisa menirukan perilaku atau kebiasaan model dan menjadikannya sebagai kebiasaan pribadi dan memperkuat perilaku yang kurang adaptif bisa diubah menjadi perilaku yang normal sesuai titik tekan masalah.

Homoseksual adalah rasa ketertarikan romantis dan seksual atau perilaku antara individu berjenis kelamin yang sama. Istilah umum dalam homoseksual yang sering digunakan adalah Gay untuk pria cinta sesama jenis.<sup>6</sup> Gay adalah pria yang mencintai pria, baik secara fisik, seksual, emosional, mereka juga rata-rata agak memperdulikan penampilan, dan sangat memperhatikan apa-apa saja yang terjadi pada pasangannya. Jumlah homoseksual khususnya Gay yang sudah tersebar di beberapa wilayah Indonesia namun jumlah tersebut belum dipastikan karena jumlah mereka belum terdaftar dengan resmi.

Banyak alasan yang menyebabkan seseorang menjadi homoseksual, alasan biologis dan psikologis maupun lingkungan. Sifat keperempuanan dan pengaruh lingkungan menjadikan seorang lelaki menjadi penyuka sesama jenis. Kecenderungan untuk tertarik pada sesama jenis dapat dirasakan baik saat remaja ataupun setelah dewasa.

Indonesia tidak memiliki hukum nasional yang melarang homoseksualitas kecuali Undang-Undang (UU) No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan. UU ini mengatur bahwa perkawinan yang sah hanya perkawinan antara pasangan heteroseksual. Namun diskriminasi yang lebih luas terjadi pada komunitas LGBTQ (Lesbian, Gay, Transgender, and Queer). American Psychiatric Association (APA) di Amerika Serikat (AS) menghapus homoseksualitas dari daftar kelainan mental dalam

---

<sup>6</sup> Adesla, "Resiko Yang Rentan Dihadapi Oleh Homoseksual" [http://www.e-psikologi.com/epsi/klinis\\_detail.asp?id=566](http://www.e-psikologi.com/epsi/klinis_detail.asp?id=566).diakses pada 26 januari 2023

“Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder” pada 1973; Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengikuti langkah tersebut pada 1992.

Hingga kini, masyarakat Indonesia terus memandang homoseksualitas sebagai perilaku seksual menyimpang. Melalui media sosial, komunitas gay mencoba melawan pandangan itu dengan menghindari ekspresi seksualitas yang ekstrem. Lewat media sosial, komunitas gay mencela tindakan yang memperburuk stigma terhadap mereka. Orang Indonesia masih menganggap HIV/AIDS sebagai penyakit kelompok gay dan menganggap praktik homoseksual sebagai penyebab utama penularan HIV. Namun dengan menggunakan media sosial, komunitas gay telah mengampanyekan kesehatan seksual dengan tujuan meningkatkan kesadaran tentang HIV/AIDS.

Ada mitos yang beredar bahwa homoseksualitas adalah sebuah penyakit. Di Indonesia, ketika seorang mengungkapkan bahwa dirinya adalah seorang gay, tidak jarang orang-orang bereaksi dengan mengatakan “kamu bisa sembuh”. Komunitas gay Indonesia menggunakan media sosial dalam mengungkap orientasi mereka. Salah satu cara yang paling sederhana adalah dengan mengunggah *icon* bendera pelangi di profil mereka. Mereka juga menggunakan media sosial untuk mendidik masyarakat. Seorang informan mengungkapkan orientasinya dengan mengunggah vidionya di TikTok, mengatakan: LGBT bukanlah penyakit. Ingat itu!”

Karena publik dan media mencap keintiman gay sebagai penyimpangan, komunitas gay menggunakan media sosial untuk menolak tuduhan bahwa komunitas gay menyukai pergaulan bebas. Media sosial



telah menjadi ruang bagi komunitas gay untuk berbagi cerita, pengalaman, emosi dan sikap dalam konteks kehidupan sehari-hari. Media sosial telah menjadi salah satu alat yang memberdayakan kelompok LGBTQ dalam membuat klaim terhadap ruang otonom. Mereka memberi komunitas gay akses ke ranah publik.<sup>7</sup>

Peneliti sering bertemu dengan konseli karena notabennya domisili tempat tinggal peneliti dengan konseli sama satu kompleks. (IA) teman masa SMP hingga sekarang dan (MJ) pendatang ia tinggal di kontrakan milik keluarga saya. Hampir setiap hari saya bertemu mereka, mengobrol bahkan hangout bersama. Sehingga peneliti mengetahui permasalahan apa yang terjadi.

Dari hasil observasi awal di dapatkan informasi bahwa responden (IA) berperilaku seperti itu karena sejak kecil mempunyai sifat perilaku yang menyimpang juga bergaya layaknya perempuan. Sedangkan responden (MJ) mempunyai trauma di masalah dan pengalaman yang tidak menyenangkan seperti pelecehan seksual. Remaja ini juga sering menceritakan keluh kesah masalah ini kepada peneliti, sehingga peneliti merasa tergugah membantu mengentaskan permasalahan kedua remaja tersebut.

Adapun faktor-faktor lain yang menyebabkan seseorang menjadi homoseksual antara lain:

a. Faktor internal

Faktor-faktor internal yang dapat mempengaruhi seseorang menjadi homoseksual yaitu kecenderungan pelaku yang menyukai sesama

---

<sup>7</sup> Triastuti Endah, "Komunitas Gay di Indonesia Menggunkan Media Sosial Untuk Meruntuhkan Batasan dan Stigma" Universitas Indonesia, Diterbitkan pada 12 Maret 2021

jenis kemudian persepsi pelaku yang lebih nyaman dengan sesama jenis sehingga membuat pelaku tidak mampu mengontrol keinginan-keinginan yang muncul dalam dirinya. Kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan seseorang lebih mudah dibujuk untuk menjadi homoseksual.

b. Faktor eksternal

Faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi seseorang menjadi homoseksual yaitu:

1) Pola asuh orang tua

Orang tua adalah sosok yang paling berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Hilangnya peran orang tua akan berdampak buruk pada anak.

2) Peristiwa traumatik

Peristiwa traumatik yang terjadi seperti kekerasan seksual yang dilakukan pada masa kecil, trauma percintaan dengan lawan jenis. Sehingga mereka berusaha mencari kenyamanan dengan sesama jenis.

3) Lingkungan

Lingkungan memberikan pengaruh karakter yang kuat terhadap seseorang. Kemudian dengan adanya modeling yang ditirukan oleh pelaku maka akan lebih cepat seseorang meyakini iderntitas dirinya sebagai homoseksual.

Berangkat dari penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Dalam Mengatasi Perilaku Homoseksual Pada Remaja Madya Di Puri Krakatau Cilegon”***

**B. Rumusan masalah**

1. Bagaimana proses konseling behavior dengan teknik modeling untuk mengurangi perilaku menyimpang dua orang remaja terjerumus homoseksual di komplek Puri Krakatau Cilegon?
2. Bagaimana hasil konseling behavior dengan teknik modeling untuk mengurangi perilaku menyimpang dua remaja terjerumus homoseksual di komplek Puri Krakatau Cilegon

**C. Tujuan**

1. Mendeskripsikan proses konseling behavior dengan teknik modeling untuk mengurangi perilaku negatif dua orang remaja terjerumus homoseksual di komplek Puri Krakatau Cilegon.
2. Mengetahui hasil konseling behavior dengan teknik modeling untuk mengurangi perilaku negatif dua orang remaja terjerumus homoseksual di komplek Puri Krakatau Cilegon.

**D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis  
Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan pengetahuan tentang aplikasi konseling dengan teknik modeling untuk mengatasi homoseksual.
2. Secara Teoritis .
  - a. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain untuk mengetahui tentang Konseling Behavior dengan Teknik Modeling untuk mengurangi perilaku menyimpang negatif dua orang remaja terjerumus homoseksual di komplek Puri Krakatau Cilegon.

- b. Penelitian ini diharapkan menjadi daftar pelengkap dari penelitian-penelitian terdahulu agar masalah yang diangkat lebih kaya dan penyelesaiannya lebih bervariasi.
3. Secara Praktis
    - a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu menangani permasalahan perilaku menyimpang dua orang remaja terjerumus homoseksual.
    - b. Bagi konselor, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam menangani permasalahan perilaku menyimpang dua orang remaja terjerumus homoseksual.

#### **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

1. Penelitian dengan judul *Kehidupan Kaum Homoseksual di Kabupaten Bangli* oleh Kadek Sri Juniartini mahasiswa program pascasarjana program studi sosiologi, konsentrasi kebijakan dan kesejahteraan sosial tahun 2008.<sup>8</sup> Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara orientasi homoseksual di Kabupaten Bangli dengan keberfungsian keluarga. Artinya semakin meningkatnya keberfungsian sosial keluarga di Kabupaten Bangli dalam melaksanakan tugas kehidupan, peranan dan fungsinya maka akan semakin rendah kemungkinan orientasi homoseksualnya. Sebaliknya apabila keberfungsian keluarga Kabupaten Bangli rendah maka kemungkinan terjadinya orientasi homoseksual akan semakin tinggi. Kekerasan dalam rumah tangga juga memberikan pengaruh yang sangat besar dalam proses seorang individu memiliki orientasi

---

<sup>8</sup> Kadek Sri Juniantini, "*Kehidupan Kaum Homoseksual Di Kabupaten Bangli*" Tesis Program Studi Sosiologi Universitas Gajah Mada Tahun Ajaran 2009

homoseksual. Di samping itu, penggunaan waktu luang yang tidak terarah merupakan sebab yang dominan bagi remaja untuk melakukan perilaku menyimpang.

Terdapat persamaan di penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama membahas homoseksual, sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan subjek penelitian di kabupaten bangli dan penelitian ini menggunakan subjek di komplek puri Krakatau Cilegon, dan perbedaan selanjutnya yaitu penelitian terdahulu hanya menggambarkan kehidupan homoseksual saja sedangkan penelitian ini melakukan konseling terhadap responden.

2. Penelitian dengan judul “ Konsep Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Remaja Terjerumus Dalam Perilaku Homoseksual”<sup>9</sup> penelitian ini adalah penelitian kepustakaan menggunakan pendekatan kualitatif mengenai suatu proses tingkah laku subjek penelitian sesuai dengan masalah yang diteliti yaitu merupakan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan seperti buku-buku, majalah, dokumen, cetakan dan artikel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apasaja konsep bimbingan konseling islam Dalam mengatasi remaja terjerumus dalam perilaku homoseksual. Penelitian ini menggunakan penanganan individual yaitu yang ditangani sendiri melalui konselor atau psikolog serta menggunakan konsep pemberian konsep atau nasehat dari konselor dan juga bimbingan konseling islam

---

<sup>9</sup> Acen Dores, “*Konsep Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Remaja Terjerumus Dalam Perilaku Homoseksual*” Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam Uin Raden Fatah Palembang Tahun Ajaran 2015

menggunakan metode dakwah *Fardiyah* yang membentuk pribadi muslim yang sempurna.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama untuk mengatasi perilaku homoseksual dan perbedaannya adalah responden penelitian yang terdahulu menggunakan partisipan remaja terjerumus perilaku homoseksual, menggunakan bimbingan konseling islam, sedangkan penelitian ini menggunakan partisipan remaja madya yang terjerumus kedalam perilaku homoseksual yang berada di kompleks puri Krakatau Cilegon, menggunakan konseling behavioral dengan teknik modeling

3. Penelitian dengan judul “Penyesuaian Sosial Homoseksual Studi Kasus Pada Rudi Dan Joko” Rudi dan Joko adalah homoseks.<sup>10</sup> Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pandangan masyarakat yang masih merendahkan keberadaan homoseks. Penelitian ini merupakan studi kasus terhadap Rudi dan Joko. Penyesuaian sosial Rudi dan Joko dapat dipahami dengan studi kasus. Rudi dan Joko menjadi homoseks merupakan belajar dari pengalaman. Dalam perkembangannya Rudi menjadi seorang homoseks dengan sifat tertutup. Rudi dapat menerima dirinya secara penuh sehingga ia dapat melakukan penyesuaian sosial secara maksimal sedangkan Joko tidak dapat melakukan penyesuaian sosial secara maksimal karena ia sendiri belum mampu menerima dirinya secara penuh sebagai seorang homoseks.

Treatment yang diajukan untuk menyelesaikan masalah Rudi adalah bimbingan dengan fungsi pemeliharaan dan pengembangan.

---

<sup>10</sup> Modestus Adityo, “*Penyesuaian Sosial Homoseksual Studi Kasus Pada Rudi Dan Joko*” Skripsi Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas Sanata Dharma Tahun Ajaran 2011

Treatment ini menekankan tentang kelebihan Rudi agar tetap baik dan mantap. Treatment yang diajukan untuk menyelesaikan masalah joko adalah konseling individual dengan pendekatan interview for adjustment. Pendekatan ini efektif bagi permasalahan yang dihadapi oleh Joko karena masalah yang dialaminya bersumber dari dalam dirinya yaitu Joko tidak dapat menerima dirinya sebagai seorang homoseks. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan dua responden, dan menggunakan konseling behavioral, sedangkan penelitian ini kedua respondennya bersifat tertutup dan tidak mengakui bahwa dirinya gay.

## **F. Definisi Operasional**

Definisi operasional dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Konseling behavioral didasari oleh pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia yaitu pendekatan yang sistematis dan terstruktur dalam konseling. Pandangan ini melihat individu sebagai produk dari kondisioning sosial, sedikit sekali melihat potensi manusia sebagai produser lingkungan. Pada awalnya pendekatan ini hanya mempercayai hal yang dapat diamati dan dapat diukur sebagai sesuatu yang sah dalam pengukuran kepribadian (*radical behaviorism*). Konseling behavioral dikenal juga dengan modifikasi perilaku yang dapat diartikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku.

Ciri-ciri utama konseling behavioral yang dikemukakan oleh Krumboltz (1965) adalah sebagai berikut:

- a. Proses pendidikan.

Konseling merupakan proses pendidikan. Dengan kata lain, konseling membantu konseli mempelajari tingkah laku baru untuk

memecahkan masalahnya. Konseling menggunakan prinsip-prinsip belajar dan prosedur belajar yang efektif untuk membentuk dasar-dasar pemberian bantuan kepada konseli.

b. Teknik dirakit secara individual.

Teknik konseling yang digunakan pada setiap konseli berbeda-beda tergantung pada masalah dan karakteristik konseli. Dalam proses konseling, penentuan tujuan konseling, proses asesmen, dan teknik-teknik dibangun oleh konseli dengan bantuan konselor.

c. Metodologi ilmiah.

Konseling behavioral dilandasi oleh metode ilmiah dalam melakukan asesmen dan evaluasi konseling. Konseling ini menggunakan observasi sistematis, kuantifikasi data dan kontrol yang tepat.<sup>11</sup>

2. Teknik modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menenggeralisasi berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Terdapat beberapa tipe modeling, yaitu: modeling tingkah laku baru yang dilakukan melalui observasi terhadap model tingkah laku yang diterima secara sosial individu memperoleh tingkah laku baru. Modeling mengubah tingkah laku lama yaitu dengan meniru tingkah laku model yang tidak diterima sosial akan memperkuat/memperlemah tingkah laku tergantung tingkah laku model itu diganjar atau dihukum. Modeling simbolik yaitu modeling melalui film dan televisi menyajikan contoh tingkah laku, berpotensi sebagai sumber model tingkah laku. Modeling kondisioning banyak dipakai untuk mempelajari respon emosional. Pengamat

---

<sup>11</sup> Gantina Komalasari, Eka Wahuni, karsih, *Teori dan Teknik konseling* (Jakarta: PT.INDEKS 2011), hal 152-153



mengobservasi model tingkah laku emosional yang mendapat penguatan. Muncul respon emosional yang sama dan ditunjukkan ke obyek yang ada di dekatnya saat ia mengamati model.

Modeling berakar dari teori Albert Bandura dengan teori belajar sosial. Penggunaan teknik modeling telah dimulai pada akhir tahun 50-an. Beberapa istilah yang digunakan adalah penokohan (*modeling*), peniruan (*imitation*), dan belajar melalui pengamatan (*observational learning*), penokohan istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan (*observational learning*) terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. peniruan (*imitation*) menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, yang ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati.<sup>12</sup>

3. Homoseksual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), homoseksual merupakan keadaan dimana seseorang tertarik terhadap orang dan jenis kelamin yang sama.<sup>13</sup> Kamus Bahasa Melayu Nusantara memberikan dua definisi tentang homoseksual yakni: pertama, homoseksual adalah individu yang tertarik nafsu syahwatnya kepada sejenis dengannya. Kedua, homoseksual orang yang berada dalam keadaan tertarik terhadap orang dengan jenis kelamin yang sama; atau cenderung kepada hubungan sejenis.<sup>14</sup>

Ciri-ciri para pelaku kaum seksual yang bisa buat tanda bahwa dia adalah pelaku homoseks, tentu sangat sulit. Karena pada dasarnya hampir persis tidak ada perbedaan yang diperlihatkan. Sedangkan menurut Jamal asy-Syaikh bin Abdurrahman Ismail dan Ahmad Nida,

---

<sup>12</sup> Gantina Komalasari, Eka Wahuni, karsih, *Teori dan Teknik konseling* (Jakarta: PT.INDEKS 2011), hal 176

<sup>13</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 407

<sup>14</sup> Kamus Bahasa Melayu Nusantara, (t.t.: t.p., 2003), 942

Ada beberapa tanda tanda khusus kaum homoseks yang dapat kita lihat dari beberapa hal yaitu seperti:

- a. Isyarat mata, pelaku homoseks sulit di Deteksi, namun kita harus punya daya untuk mengetahuinya, agar tidak terjebak dan mampu mengawasinya sehingga tidak terpengaruh. Dari sisi syarat mata, pelaku homoseks memancarkan aroma yang tidak biasa. Ketika melihat laki-laki, apalagi tampan, ia seperti melihat perempuan, timbul hasrat untuk menyentuhnya, paling tidak Salaman, setelah itu ia berusaha mencari cara untuk akrab dengan korban dengan menyembunyikan tujuan asalnya.
  - b. Gaya bicara istilah gaul. Gaya bicara seperti gaya bicara pacar laki laki ketika menghadapi pacar perempuan. Kelihatan halus, penuh perasaan, dan menga bulkan permintaan pasangan homoseksual nya. Gaya bicara yang lembut dan penuh perhatian menjadikannya akrab dan penuh daya tarik. Ia seperti orang baik yang selalu memperhatikan orang lain dengan seksama. Tidak ada rasa curiga, bahwa ia akan berbuat jelek, bahkan menyimpang dari orientasi seks normal manusia.<sup>15</sup>
4. Dewasa Awal adalah masa peralihan dari ketergantungan ke masa mandiri, baik dari segi ekonomi, kebebasan menentukan diri sendiri, dan pandangan tentang masa depan sudah lebih realistis. Hurlock mengatakan bahwa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif. Menurut seorang ahli psikologi perkembangan, Santrock orang dewasa muda termasuk

---

<sup>15</sup> Asy-Syaikh. Jamal, bin Abdurrahman Ismail dan Nida. Ahmad “*Seks Bebas Undercover, Too Bagus Publishing*” (Bandung: Tp,2009) hal.56

masa transisi, baik transisi secara fisik (*physically transition*), transisi secara intelektual (*cognitive transition*), serta transisi peran sosial (*social role transition*).

Hurlock mengemukakan beberapa karakteristik dewasa awal dan pada salah satu intinya dikatakan bahwa dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru dan memanfaatkan kebebasan yang diperolehnya. Menurut Lubis masa dewasa awal adalah berakhirnya masa remaja menunjukkan tibanya remaja pada masa kedewasaannya dapat dilihat dari pertanggung jawaban penuh atas dirinya sendiri.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Ayu Ida Ningsih. Yuyun Wahyu Indah Indriyani “*Psikologi kebidanan*” ,(Cirebon: Rumah Pustaka,2021), hal 63-64